

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Promosi Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Komunitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Yang Bertanggung Jawab

Hartati ^{1*}, Rahmat Pannyiwi ², Rezqiah Aulia Rahmat ³

^{*1} Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Mega Buana Palopo

² Program Studi Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan RI

³ Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa

¹hartatikayal@gmail.com, ²rahmatpannywi79@gmail.com, ³rezqiahika@gmail.com

Abstract

Background: Reproductive health is an important part of individual health that needs to be considered from adolescence. The development of information technology and changes in the social environment make it easier for adolescents and young people to obtain information, but not all information received is based on correct information. Limited knowledge about reproductive health can affect an individual's ability to make decisions and increase vulnerability to irresponsible sexual behavior. Objective: Increase the knowledge and understanding of adolescents and young people about reproductive health and encourage the formation of responsible sexual behavior. Method: Community Service activities were carried out in adolescent and young people communities with a total of 30 participants. The activity methods included interactive health education, group discussions, questions and answers, case studies, and mentoring. Evaluation was carried out through pretests and posttests. Results: The activity showed an increase in participant knowledge after being given health education. The average knowledge score increased from 61.2 before the activity to 86.7 after the activity. The increase in understanding was especially seen in the material on self-limitation, healthy relationships, recognizing the risks of sexual behavior, preventing sexually transmitted infections, and the ability to choose reliable sources of health information. Participants also showed an increase in their ability to analyze reproductive health problems and determine more responsible behavioral choices. Conclusion: Community education on reproductive health can improve adolescents' and young adults' knowledge and understanding of responsible sexual behavior. Activities need to be implemented sustainably, involving families, communities, educational institutions, and health workers to create an environment that supports reproductive health.

Keywords: Reproductive Health; Community Education; Adolescents; Sexual Behavior; Health Promotion.

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan individu yang perlu diperhatikan sejak masa remaja. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan lingkungan sosial memberikan kemudahan bagi remaja dan pemuda dalam memperoleh informasi, tetapi tidak seluruh informasi yang diterima memiliki dasar yang benar. Keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual yang tidak

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

bertanggung jawab.. Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja serta pemuda mengenai kesehatan reproduksi dan mendorong terbentuknya perilaku seksual yang bertanggung jawab. Metode: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada komunitas remaja dan pemuda dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Metode kegiatan meliputi pendidikan kesehatan interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasil: Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 61,2 sebelum kegiatan menjadi 86,7 setelah kegiatan. Peningkatan pemahaman terutama terlihat pada materi mengenai batasan diri, hubungan sehat, pengenalan risiko perilaku seksual, pencegahan infeksi menular seksual, dan kemampuan memilih sumber informasi kesehatan yang dapat dipercaya. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis permasalahan kesehatan reproduksi dan menentukan pilihan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Kesimpulan: Pendidikan komunitas mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja serta pemuda mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kegiatan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, komunitas, institusi pendidikan, dan tenaga kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Pendidikan Komunitas; Remaja; Perilaku Seksual; Promosi Kesehatan.

Korespondensi Penulis: Hartati

I. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari kesehatan manusia yang mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak usia remaja karena pada periode tersebut terjadi berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan.

Remaja dan pemuda berada dalam lingkungan sosial yang mengalami perubahan cepat. Penggunaan internet dan media sosial memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi mengenai tubuh, hubungan interpersonal, dan seksualitas. Di satu sisi, kondisi tersebut dapat memberikan manfaat karena informasi kesehatan lebih mudah diperoleh. Namun, di sisi lain, informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai konteks dapat membentuk persepsi yang keliru.

Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan mengambil keputusan. Individu perlu memiliki kemampuan untuk mengenali risiko, mempertimbangkan konsekuensi, menetapkan batasan diri, berkomunikasi secara asertif, serta mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi.

Perilaku seksual yang bertanggung jawab merupakan perilaku yang mempertimbangkan kesehatan, keselamatan, nilai, norma, hak, dan konsekuensi dari setiap keputusan. Pembentukan perilaku tersebut membutuhkan lingkungan yang mendukung serta informasi kesehatan yang benar dan mudah dipahami.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan berbasis komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam komunitas juga dapat memperkuat dukungan sebaya dalam membangun perilaku kesehatan yang positif.

Pendidikan komunitas mengenai kesehatan reproduksi perlu diberikan secara ilmiah, sesuai usia, tidak menghakimi, dan memperhatikan aspek etika serta budaya masyarakat. Materi dapat meliputi kesehatan

reproduksi dasar, pubertas, kebersihan reproduksi, hubungan sehat, batasan diri, komunikasi, pengambilan keputusan, pencegahan infeksi menular seksual, pencegahan kehamilan tidak direncanakan, dan akses layanan kesehatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Promosi Kesehatan Reproduksi melalui Pendidikan Komunitas untuk Meningkatkan Perilaku Seksual yang Bertanggung Jawab.” Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan memperkuat kemampuan peserta dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

II. METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan adalah remaja dan pemuda berusia 15–24 tahun yang tergabung dalam komunitas masyarakat, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan komunitas masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas pertemuan yang tersedia. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus komunitas, identifikasi kebutuhan informasi peserta, penentuan peserta, penyusunan materi dan media edukasi, penyusunan instrumen pretest dan posttest, serta penyiapan lembar diskusi, studi kasus, dan materi pendampingan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Selanjutnya diberikan pendidikan kesehatan secara interaktif melalui presentasi, media visual, diskusi, dan tanya jawab yang mencakup konsep kesehatan reproduksi, pubertas, kebersihan reproduksi, hubungan interpersonal sehat, batasan diri, komunikasi asertif, pengambilan keputusan, risiko perilaku seksual, infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, literasi kesehatan digital, dan akses pelayanan kesehatan.

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan studi kasus mengenai tekanan teman sebaya, hubungan interpersonal, informasi kesehatan yang tidak benar, serta pengambilan keputusan. Peserta juga diberikan pendampingan untuk membahas materi yang belum dipahami dan memperoleh informasi mengenai sumber layanan kesehatan serta sumber informasi yang terpercaya. Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan

a. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15–17 tahun	10	33,3
18–20 tahun	13	43,3
21–24 tahun	7	23,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Pendidikan		
SMP/Sederajat	4	13,3

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

SMA/SMK/Sederajat	17	56,7
Perguruan tinggi	9	30,0

Sebagian besar peserta berusia 18–20 tahun (43,3%), berjenis kelamin perempuan (60,0%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat (56,7%).

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Peserta

Pengukuran	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	61,2	9,6	43	78
Posttest	86,7	6,9	72	98
Peningkatan	25,5			

Rerata pengetahuan meningkat sebesar 25,5 poin setelah peserta mengikuti pendidikan kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Materi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Konsep kesehatan reproduksi	66,7	93,3
Pubertas dan perubahan tubuh	73,3	96,7
Hubungan interpersonal sehat	50,0	90,0
Batasan diri	46,7	90,0
Faktor risiko perilaku seksual	50,0	86,7
Pencegahan infeksi menular seksual	53,3	90,0
Literasi informasi kesehatan	43,3	90,0
Akses layanan kesehatan	46,7	86,7

Peningkatan terjadi pada seluruh materi yang diberikan. Perubahan paling besar terlihat pada pemahaman mengenai literasi informasi kesehatan, batasan diri, dan hubungan interpersonal sehat.

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa pendidikan komunitas dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam promosi kesehatan reproduksi. Rerata skor pengetahuan yang meningkat dari 61,2 menjadi 86,7 menunjukkan bahwa penyampaian materi secara interaktif dapat membantu peserta memahami konsep kesehatan reproduksi secara lebih baik.

Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif tidak cukup hanya menyampaikan informasi biologis. Peserta perlu memahami bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Oleh karena itu, materi mengenai batasan diri, komunikasi asertif, hubungan sehat, dan kemampuan mengenali risiko menjadi bagian penting dalam kegiatan.

Peningkatan pemahaman mengenai batasan diri merupakan salah satu hasil yang penting. Kemampuan menetapkan batasan membantu individu mengenali hak pribadi dan menghargai batasan orang lain. Kemampuan tersebut juga berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi secara sehat dalam hubungan interpersonal.

Diskusi kelompok dan studi kasus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menganalisis permasalahan secara aktif. Pendekatan ini membantu peserta tidak hanya mengingat materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang berpotensi memengaruhi kesehatan reproduksi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Literasi informasi kesehatan juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini penting karena remaja dan pemuda banyak menggunakan media digital sebagai sumber informasi. Kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi diperlukan agar keputusan kesehatan tidak didasarkan pada informasi yang keliru.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan dalam kelompok komunitas juga dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka. Peserta dapat mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai permasalahan dengan pendekatan yang tidak menghakimi.

Pencegahan infeksi menular seksual dan kehamilan tidak direncanakan perlu menjadi bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi karena keduanya merupakan aspek penting dalam kesehatan seksual dan reproduksi. Informasi perlu disampaikan berdasarkan bukti ilmiah dan disesuaikan dengan usia serta konteks sosial peserta.

Pendekatan komunitas juga memungkinkan terbentuknya dukungan sebaya. Peserta yang telah memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu menyebarkan informasi kesehatan yang benar kepada anggota komunitas lainnya. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya berhenti pada peserta, tetapi berpotensi meluas ke lingkungan sosialnya.

Peningkatan pengetahuan tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Perilaku dipengaruhi pula oleh faktor keluarga, teman sebaya, norma sosial, akses layanan kesehatan, kondisi psikologis, serta lingkungan digital. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan perlu dilanjutkan dengan pendampingan dan penguatan lingkungan pendukung.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa promosi kesehatan reproduksi berbasis komunitas dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas remaja dan pemuda dalam menjaga kesehatan reproduksi. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui kerja sama antara komunitas, keluarga, institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan setempat.

Dampak kegiatan meliputi peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi, pemahaman tentang hubungan interpersonal yang sehat, serta kemampuan menetapkan batasan diri dan mengenali faktor risiko perilaku seksual. Selain itu, kegiatan meningkatkan kemampuan peserta dalam memilih informasi kesehatan yang terpercaya, memahami pencegahan infeksi menular seksual dan layanan kesehatan reproduksi, serta meningkatkan kesadaran untuk mengambil keputusan kesehatan secara bertanggung jawab.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Promosi kesehatan reproduksi melalui pendidikan komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja serta pemuda mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang bertanggung jawab.

Rerata skor pengetahuan meningkat dari 61,2 menjadi 86,7 setelah kegiatan. Peningkatan terutama terlihat pada materi batasan diri, hubungan interpersonal sehat, faktor risiko perilaku seksual, pencegahan infeksi menular seksual, literasi informasi kesehatan, dan akses pelayanan kesehatan.

Pendidikan komunitas yang dilakukan secara interaktif melalui penyuluhan, diskusi, studi kasus, dan pendampingan dapat menjadi strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

2. Saran

Pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkala di lingkungan komunitas dengan mendorong remaja dan pemuda menggunakan sumber informasi yang kredibel. Keluarga diharapkan membangun komunikasi yang terbuka, sementara komunitas menyediakan ruang edukasi dan diskusi yang aman serta tidak menghakimi. Tenaga kesehatan perlu memperkuat akses terhadap pelayanan yang ramah remaja dan pemuda. Program selanjutnya dapat melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, pendidik, dan tenaga kesehatan, serta dilakukan evaluasi lanjutan untuk melihat perubahan perilaku dalam jangka menengah dan panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi, Fakultas/Program Studi, LPPM, pengurus komunitas, tenaga kesehatan, pendamping, serta seluruh peserta yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam kegiatan “Promosi Kesehatan Reproduksi melalui Pendidikan Komunitas untuk Meningkatkan Perilaku Seksual yang Bertanggung Jawab.” Dukungan seluruh pihak telah berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan dan diharapkan dapat mendukung keberlanjutan promosi kesehatan reproduksi serta memperkuat pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK*. Jakarta: BKKBN; 2022.
- Centers for Disease Control and Prevention. *Adolescent and School Health: Sexual Health*. Atlanta: CDC; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, et al. Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *Lancet*. 2016;387(10036):2423-78.
- Pudyastuti, R. R., & Pannyiwi, R. (2026). Pengaruh Promosi Kesehatan Berbasis Digital Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Penyakit Pada Generasi Z. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1806–1813. <https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1399>
- Sudaryono, S., Manurung, H., & Pannyiwi, R. (2024). The European Union's (Eu) Contribution As A Global Defense And Security Actor In The International System. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i1.532>
- UNESCO. *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: UNESCO; 2021.
- United Nations Population Fund. *My Body Is My Own: Claiming the Right to Autonomy and Self-Determination*. New York: UNFPA; 2021.
- United Nations Population Fund. *State of World Population 2023: 8 Billion Lives, Infinite Possibilities*. New York: UNFPA; 2023.



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No.4 September 2026

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Wijayanti, L. A., Musdalifah, M., Asriani Hijrah, & Edi Pramono. (2026). The Relationship Between Health Promotion Intensity And Public Health Behavior. *International Journal of Health Sciences*, 4(1), 172–180. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1112>
- World Health Organization. *Adolescent Health and Development*. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *Comprehensive Sexuality Education: Facts and Evidence*. Geneva: WHO; 2021.
- World Health Organization. *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation*. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. *Global Sexually Transmitted Infections Programme*. Geneva: WHO; 2024.
- World Health Organization. *Guidelines on Self-Care Interventions for Health and Well-Being*. Geneva: WHO; 2022.
- World Health Organization. *Operational Framework for Primary Health Care: Transforming Vision into Action*. Geneva: WHO; 2021.
- World Health Organization. *Sexual Health and Well-Being*. Geneva: WHO; 2023.
- World Health Organization. *Working for a Brighter, Healthier Future: How WHO Improves Adolescent Health*. Geneva: WHO; 2022.
- Zulkarnaen, I., Pannyiwi, R., Hardianti, H., Singga, S., & B, M. (2023). Analysis of Factors Associated with Household Waste Production in Antang Landfill, Tamangapa Village, Manggala District. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 541–549. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.184>